

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, banyak kemajuan informasi dan teknologi yang terjadi. Salah satu manfaatnya adalah Kegiatan investasi. Investasi adalah kegiatan menginvestasikan lebih banyak uang dalam suatu surat berharga dalam periode tertentu untuk meningkatkan keuntungan tertentu (Ardiyansyah & Paramita, 2020). Dilansir dari situs resmi *KSEI* -PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat investor di pasar modal Indonesia menembus 10 juta investor. Berdasarkan data KSEI sampai dengan 3 November 2022, jumlah investor pasar modal dalam kaitannya dengan SID (single investor identity), mencapai 10.000.628 investor lokal, pasar modal pada prinsipnya sarana bertemunya pihak yang memerlukan modal dengan pemilik modal, baik individual maupun kelompok (Nidiantii & Wijayanti, 2019).



Sumber: KSEI, 2022. Data telah diolah

Jumlah investor pasar modal meningkat dari 7.489.337 pada akhir tahun 2021, 10.000.628 pada 3 November 2022. Tren kenaikan ini terlihat sejak 2019 dengan 2.484.354 investor lainnya Implementasi penyederhanaan pembukaan rekening berkontribusi signifikan terhadap peningkatan jumlah investor pasar modal, terutama di masa lalu. Pandemi COVID-19. Hal ini

tercermin dari pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2020-2021, dengan peningkatan lebih dari 100%. Pertumbuhan jumlah investor dari tahun 2019 hingga 2021 merupakan yang tertinggi dalam sejarah pasar modal Indonesia. Dilansir dari situs *Bursa Efek Indonesia* menjangkau jumlah investor pasar modal yang menembus 10 juta merupakan kabar gembira bagi pasar modal Indonesia, selain itu, volumenya didominasi oleh investor lokal. Hal ini menunjukkan investor lokal makin percaya dan tahu pentingnya investasi pasar modal, aturan investor lokal diharapkan dapat membawa ketahanan pasar modal Indonesia dalam menghadapi permasalahan global.

Seiring aktifitas perdagangan yang meningkat di pasar modal masyarakat dan investor juga membutuhkan informasi terbaru mengenai perkembangan bursa efek salah satu informasi tersebut dapat dilihat dari indeks harga saham gabungan (IHSG) yang dipublikasikan oleh web BEI. Krisis moneter yang pernah terjadi di Indonesia, mengakibatkan 3 hal; anjloknya nilai rupiah yang signifikan, stagnasi sektor industri dan penurunan daya beli (Merdeka, 2022). Ketiga efek tersebut membuat pelaku pasar lebih berhati-hati dalam membeli saham. Perubahan perilaku pasar ini membuat masyarakat lebih memperhatikan faktor kinerja keuangan perusahaan dan faktor ekonomi makro yang mempengaruhi saham. Adapun return saham juga dipengaruhi oleh indeks pasar dan faktor makro yaitu; Inflasi, Suku bunga, Exchange rate, BI rate dan Pertumbuhan ekonomi (Hernendiastoro, 2005). Dalam perekonomian yang tidak stabil, inflasi bisa terjadi kapan saja. Sebagai investor seharusnya dapat mengantisipasi kondisi tersebut. Inflasi secara definisi yaitu keadaan yang dimana harga naik terus menerus atau nilai uang terus menurun, hal ini karena peningkatan jumlah uang yang beredar tidak diikuti dengan peningkatan penawaran barang-dagangan (Suriyani & Sudiarth, 2018). Hal ini dapat menyebabkan beberapa perusahaan mengalami penurunan bahkan mungkin saja bisa bangkrut, Inflasi juga dapat menyebabkan harga saham jatuh dan pergerakan harga saham pun lambat (Setyaningrum & Muljono, 2016). Untuk menjaga laju inflasi, Bank Indonesia menempuh kebijakan melalui menaikkan BI Rate. BI Rate merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham dan faktor yang dapat

mempengaruhi perubahan harga saham. BI Rate merupakan suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank indonesia (Jabar & Cahyadi, 2020). Pada dasarnya suku bunga itu seperti harga pasar, tetapi penentuan suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan. BI Rate juga dapat mempengaruhi indeks harga saham pasar modal. Beberapa investor mengharapkan kenaikan BI rate, namun dalam jangka panjang hal ini dapat merugikan investor. Peningkatan suku bunga menyebabkan imbal baik yang lebih tinggi pada investasi yang berisiko rendah dibandingkan dengan investasi yang berisiko lebih tinggi. Dengan begitu, akan mengurangi jumlah pemegang saham termasuk saham syari'ah (Triuspitorini, 2021). Berikut ini adalah data inflasi dan BI rate tahun 2015-2020.

Tabel 1.1

Data Inflasi dan BI Rate tahun 2015-2020 (% Pada akhir tahun)

TAHUN	INFLASI	BI RATE
2015	3,35%	7,50%
2016	3,02%	4,75%
2017	3,61%	4,25%
2018	3,13%	6,00%
2019	2,75%	5,00%
2020	1,68%	3,75%

Sumber Data: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan pada data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2015 hingga tahun 2020 tingkat inflasi mengalami penurunan. Desember 2015 inflasi mencapai 3,35% hingga desember 2020 mengalami penurunan menjadi 1,68%. Terjadinya penurunan inflasi merupakan sinyal positif bagi investor dalam berinvestasi dipasar modal, karena resiko yang dihadapi investor relatif kecil. Kemudian desember 2015 tingkat BI rate sebesar 7,50%, kemudian tahun 2016 sebesar 4,75%, tahun 2017 tingkat BI rate sebesar 4,25%. Hal ini mengalami penurunan, hingga pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan tingkat BI rate. Kemudian di tahun 2020 BI rate mengalami penurunan

kembali sebesar 3,75%, penurunan ini menandakan bahwa ekonomi di indonesia mengalami pertumbuhan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi return saham yaitu Exchange Rate (nilai tukar), nilai tukar yaitu pengukuran nilai mata uang negara menggunakan mata uang negara lain. Nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi (Permaysinta & Sawitri, 2021). Nilai tukar sangat berpengaruh terhadap return saham, naik turunnya nilai tukar mempengaruhi besar kecilnya return yang diterima oleh investor. Jika nilai rupiah melemah dan nilai uang negara lain menguat, maka investor cenderung untuk berinvestasi dalam bentuk mata uang negara yang lain dibandingkan dalam bentuk surat berharga dan tentunya harga saham akan mengalami penurunan lantaran permintaan saham mengalami penurunan (Sari & Yogivaria. 2021). Berikut ini adalah tabel kurs jual dan kurs beli dari mata uang rupiah ke USD. Data diambil dari data *time series* pada setiap akhir tahun periode 2015-2020;

Tabel 1.2
Data Kurs Transaksi Bank Indonesia Tahun 2015-2020

Tahun	Nilai (\$)	Kurs Jual (Rp)	Kurs Beli (Rp)
2015	1,00	13.864,00	13.726,00
2016	1,00	13.503,00	13.369,00
2017	1,00	13.616,00	13.480,00
2018	1,00	14.553,00	14.409,00
2019	1,00	13.971,00	13.832,00
2020	1,00	14.176,00	14.034,00

Sumber Data: Bank Indonesia

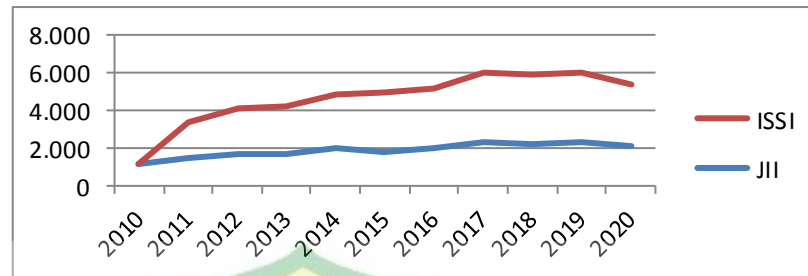
Berdasarkan pada tabel tersebut kurs jual dan kurs beli dari mata uang rupiah terhadap dollar USD dari tahun 2015-2020 mengalami fluktuasi. Tahun 2015 hingga tahun 2017 sedikit mengalami penurunan. Kemudian pada tahun

2018 mengalami kenaikan yang lumayan signifikan, kemudian tahun 2019 mengalami penurunan. Lalu tahun 2020 kurs mengalami kenaikan sebesar Rp.14.176. Yang artinya nilai mata uang rupiah melemah terhadap mata uang dollar, hal ini dengan adanya pelemahan mata uang rupiah tersebut mendorong investor untuk mengurangi posisi kepemilikan di instrumen investasi yang berisiko seperti saham. Di sisi lain, investor cenderung menambah posisi kepemilikannya ke instrumen yang lebih aman seperti; deposito atau obligasi. Dan juga pelemahan uang rupiah ini juga berdampak negatif pada emiten-emiten yang berbasis impor (Kontan, 2022).

Terkait yang sudah dibahas tadi mengenai pasar modal, adapun pasar modal syari'ah yaitu yang secara prinsip berbeda dengan pasar modal konvensional. Pasar modal syari'ah telah memperkenalkan sejumlah instrumen syari'ah termasuk saham dan obligasi dengan kriteria khusus yang sesuai dengan syari'ah (Harahap & Silalahi, 2020). Investasi dalam islam merupakan kegiatan yang dianjurkan, karena dengan berinvestasi harta yang dimiliki menjadi produktif dan juga mendatangkan manfaat bagi orang lain. Pasar modal syari'ah merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi sebuah negara, sebagai alternatif individu berinvestasi. Investor dapat melakukan investasi di beberapa perusahaan melalui pembelian efek-efek baru yang ditawarkan atau di perdagangkan di pasar modal syari'ah (Haidir, 2019). Dilansir dari situs *Otoritas Jasa Keuangan*, jakarta islamic indeks adalah indeks saham syari'ah yang di perkenalkan ke pasar modal indonesia pada 3 juli 2000. Saham konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syari'ah paling likuid yang tercatat BEI. Serupa dengan ISSI *review* komponen JII saham syari'ah akan dilakukan 2kali setahun pada mei dan november sesuai jadwal review DES dan OJK. BEI menentukan dan melakukan seleksi saham syariah yang menjadi konstituen JII (Putra & Nurhidayati, 2022). Perkembangan perdagangan ditunjukkan oleh nilai indeks saham syari'ah indonesia (ISSI), ISSI dibutuhkan untuk menggambarkan kinerja seluruh saham syari'ah yang terdaftar di BEI, sedangkan *jakarta islamic index* (JII) hanya diwakili oleh 30 emiten yang penentuannya melibatkan dewan pengawas PT. Danareksa

Investment Management. Berikut ini adapun perkembangan kapitalisasi pasar indeks saham syari'ah di bursa efek indonesia.

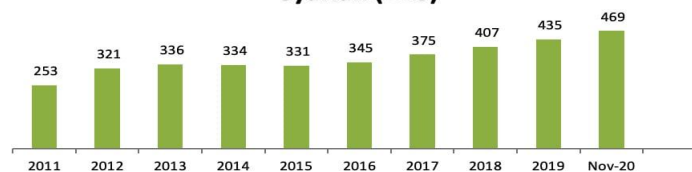
Grafik 1.2
Perkembangan Kapitalisasi Pasar Indeks Syari'ah di Bursa Efek Indonesia
(Rp Miliar)



Sumber: Ojk, diolah 2022

Kapitalisasi pasar adalah nilai perusahaan yang dihitung dari jumlahnya semua saham beredar perusahaan dikalikan dengan harga pasar saham. Jadi, semakin mahal harga saham, semakin tinggi nilai kapitalisasinya. Dilihat dari kapitalisasi pasar tersebut, saham syariah menunjukkan terus meningkat, yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi memungkinkan menawarkan harapan yang baik untuk peningkatan kinerja perusahaan. Dari sisi fungsi ekonomi, peningkatan kapitalisasi saham syariah menunjukkan keberhasilan pasar modal syariah sebagai kolektor. Sumber modal alternatif untuk investasi usaha yang berprinsip syari'ah, selain menunjukkan tumbuhnya kesadaran masyarakat khususnya umat Islam yang memiliki kelebihan uang, untuk memilih jenis investasi keuangan yang halal (Hanif, 2012).

Grafik 1.3
Jumlah Saham Syariah Dalam Daftar Efek
Syariah (DES)



Sumber Data: *Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

Jumlah saham syari'ah yang terus bertumbuh juga dapat memicu meningkatnya pemodal untuk berinvestasi. Perkembangan saham Syariah menunjukkan hal positif, terlihat dari jumlah saham yang semakin banyak. Di tahun 2015 dalam Daftar Efek Syariah (DES) terdapat 331 saham dan meningkat pada tahun 2020 sebanyak 469 saham.. Berdasarkan data tersebut, jumlah saham syari'ah meningkat selama 10 tahun terakhir sejak 2011 hingga november 2020. Adapun fluktuasi pola harga saham juga dapat mempengaruhi return saham yang akan diperoleh pemegang saham. Harga saham yang fluktuatif dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kondisi eksternal dan internal perusahaan, kondisi eksternal yaitu antara lain faktor makroekonomi suatu negara. Dan berikut ini adalah data perbandingan jumlah investor di pasar modal syari'ah dan pasar modal konvensional:



Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada grafik tersebut perkembangan investor syari'ah memang sangatlah jauh perkembangannya jika dibandingkan dengan investor konvensional, akan tetapi investor syari'ah jumlahnya semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan pasar modal syari'ah banyak diminati oleh investor lokal sehingga pasar modal syari'ah mendapatkan perhatian yang cukup besar terhadap kebangkitan ekonomi islam saat ini. Investor syariah adalah investor yang tercatat pada sistem perdagangan online Syariah (SOTS) di beberapa sekuritas. Investor syariah ini hanya bisa memilih saham syariah dengan mekanisme transaksi yang dijamin sesuai dengan prinsip syariah

1.	PT.Astra Agro Lestari,Tbk	3,23%	8,73%	8,24%	5,66%	0,90%	3,22%
2.	PT.AKP corporindo,T bk	6,8%	6,4%	7,1%	8,2%	3,4%	3,43%
3.	PT.Indofood CBP Sukses Makmur,Tbk	9,5%	8,3%	11,27 %	13,55 %	13,84 %	10,2%
4.	PT.Kalbe Farma,Tbk	10,13 %	12,1%	14,78 %	11,72 %	12,65 %	12,1%
5.	PT.Telkom Indonesia (Persero),Tb k	9,3%	10,8%	11,2%	13,1%	12,5%	8,15%
6.	PT.United Tractors,Tbk	6,3%	8,0%	10,1%	11,24 %	9,9%	5,7%
7.	PT.Unilever Indonesia,Tb k	39,0%	34,4%	39,0%	46,66 %	35,80 %	34,89 %

Sumber Data: *IDX Islamic dan Laporan Kinerja Keuangan*
(Pada masing-masing perusahaan)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa ROA pada perusahaan yang terdaftar Jakarta Islamic Indeks pada periode tahun 2015-2020 ini mengalami penurunan. Hal ini dapat memicu rendahnya tingkat pengembalian/keuntungan atas suatu aset yang diinvestasikan. Mengingat nilai standar ROA yang baik harus lebih besar dari 5,98%, jika nilai ini lebih besar dari 5,98% berarti nilai ROA dapat dikatakan baik dan sebaliknya jika nilai

ROA kecil lebih dari 5,98. %, maka nilai ROA dapat digolongkan buruk. (Saefullah, Listiawati & Abay, 2018). Artinya jika ROA turun bisa membuat investor yang ingin berinvestasi di perusahaan Jakarta Islamic Index mempertimbangkannya kembali. Nilai ROA menggambarkan pengembalian perusahaan atas semua aset yang diberikan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik pula tingkat keuntungan yang diperoleh. Dengan kata lain, perusahaan mengelola asetnya dengan baik (Pajak, 2021).

Berdasarkan pemaparan yang disajikan diatas, perubahan tingkat inflasi, exchange rate dan BI rate dapat mempengaruhi return saham. Hal ini menimbulkan dugaan adanya pengaruh antara faktor-faktor yang terkait sehingga dalam penelitian ini diberi judul **“PENGARUH EXCHANGE RATE, INFLASI DAN BI RATE TERHADAP RETURN SAHAM SYARI’AH YANG TERDAFTAR DI JII PERIODE 2015-2020 “**

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penyajian latar belakang diatas, maka dapat diketahui identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Return saham mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya kondisi eksternal perusahaan antara lain faktor makroekonomi suatu negara yaitu nilai tukar, BI rate dan Inflasi.
2. Tingkat Inflasi yang kadang tidak stabil ini, harus diwaspadai oleh para emiten saham maupun calon investor yang akan berinvestasi
3. Tingkat Nilai tukar dan Suku bunga yang berfluktuasi setiap harinya, hal ini juga harus diwaspadai oleh para emiten saham maupun calon investor yang akan berinvestasi
4. Adapun return saham yang mengalami penurunan juga dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah profitabilitas yang diukur oleh *Return on Asset*. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat pendapatan, asset dan modal tertentu.

5. Return saham pada Jakarta Islamic Index yang kerap kali mengalami penurunan ini dapat menimbulkan para calon investor berpindah mencari investasi yang lain.
6. Dampak dari turunnya harga saham juga mengakibatkan turunnya return saham yang diterima oleh investor, yang akan mengakibatkan penurunan terhadap kepercayaan investor.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan berfokus pada pengaruh exchange rate, inflasi dan BI rate terhadap return saham pada periode tahun 2015-2020.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, peneliti mendefinisikan masalah yang terjadi. Batasan masalah penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan yaitu inflasi, BI rate, Nilai tukar (Exchange rate) terhadap return saham
2. Periode penelitian dari tahun 2015 sampai 2020
3. Objek penelitian adalah *Jakarta Islamic Index (JII)*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalahnya menjadi :

1. Apakah exchange Rate berpengaruh terhadap return saham Syari'ah yang terdaftar di JII periode 2015-2020?
2. Apakah Infasi berpengaruh terhadap return saham Syari'ah yang terdaftar di JII periode 2015-2020?
3. Apakah BI rate berpengaruh terhadap return saham Syari'ah yang terdaftar di JII periode 2015-2020?

4. Apakah Exchange rate, Inflasi dan BI Rate berpengaruh terhadap return saham syari'ah yang terdaftar di di JII Periode tahun 2015-2020?

D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan batasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui:

- a Untuk mengetahui exchange Rate berpengaruh terhadap return saham Syari'ah yang terdaftar di JII periode 2015-2020
- b Untuk mengetahui Infasi berpengaruh terhadap return saham Syari'ah yang terdaftar di JII periode 2015-2020
- c Untuk mengetahui BI Rate berpengaruh terhadap return saham Syari'ah yang terdaftar di JII periode 2015-2020

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan manfaat khususnya dalam ruang lingkup ekonomi terutama mengenai Pengaruh Exchange Rate, Inflasi dan BI rate terhadap return saham syari'ah yang terdaftar di JII periode 2015-2020, selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam bertambahnya karya ilmiah bidang ekonomi di Indonesia.

2. Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu memperluas wawasan pengetahuan bagi sivitas akademika dalam lingkup penelitian ekonomi

yang berhubungan dengan Pengaruh Exchange Rate, Inflasi dan BI rate terhadap return saham syariah yang terdaftar di JII.

3. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan referensi, kerangka acuan dan landasan bagi penelitian lanjutan mengenai Pengaruh Exchange Rate, Inflasi dan BI rate terhadap return saham syariah yang terdaftar di JII.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah dan memperjelas pokok pembahasan dalam penulisan skripsi ini, topik diatas disajikan dalam beberapa kerangka skripsi dengan sistematik sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teori, literature review atau penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan *sampling*, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, operasional variabel dan metode analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai karakteristik responden, analisis data dan interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, serta pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian serta saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

7. LAMPIRAN-LAMPIRAN

